

## POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU TANTRUM PADA ANAK DI TK PUTRA I KEUTAPANG ACEH BESAR

Rahmadani Fitri<sup>1</sup>, Cut Oktaviyana<sup>2\*</sup>, Dewi Sartika<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : cut.oktaviyana@gmail.com

### ABSTRAK

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak, termasuk kecenderungan mereka untuk mengalami tantrum. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Keutapang Aceh Besar. Desain penelitian yang digunakan *Deskriptif Korelatif* dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi adalah murid TK Putra I Lambheu sebanyak 97 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 97 murid TK. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 April sampai dengan 09 Mei tahun 2025 di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua ( $P$  value =0,007 ; OR = 3,250), pola asuh otoriter ( $P$  value =0,023; OR = 2,715), pola asuh permisif ( $P$  value =0,018; OR = 2,803), pola asuh demokratis ( $P$  value =0,000; OR = 5,303) dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah jenis pola asuh demokratis lebih beresiko dalam mempengaruhi perilaku tantrum pada anak disebabkan ketika orang tua tidak memiliki komunikasi yang baik dengan anak, anak merasa diabaikan sehingga muncul perilaku tantrum pada anak.

**Kata kunci** : perilaku, pola asuh, tantrum

### ABSTRACT

*Parenting patterns can influence children's emotional and behavioral development, including their tendency to experience tantrums. The purpose of this study was to determine the influence of parenting patterns on tantrum behavior in children at Putra I Kindergarten, Lambheu, Aceh Besar. The research design used was Descriptive Correlative with a Cross Sectional Study approach. The population was 97 students of Putra I Lambheu Kindergarten. The sampling technique used a total sampling of 97 kindergarten students. This study was conducted from April 22 to May 9, 2025 at Putra I Lambheu Kindergarten, Darul Imarah District, Aceh Besar Regency. The results of the study showed that there was an influence of parenting patterns ( $P$  value = 0.007; OR = 3.250), authoritarian parenting patterns ( $P$  value = 0.023; OR = 2.715), permissive parenting patterns ( $P$  value = 0.018; OR = 2.803), democratic parenting patterns ( $P$  value = 0.000; OR = 5.303) with tantrum behavior in children at Putra I Lambheu Kindergarten, Darul Imarah District, Aceh Besar Regency in 2025. The conclusion in this study is that the type of democratic parenting pattern is more at risk of influencing tantrum behavior in children because when parents do not have good communication with children, children feel ignored so that tantrum behavior appears in children.*

**Keywords** : behavior parenting, tantrum

### PENDAHULUAN

Perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak adalah perkembangan emosi anak. Hal ini bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada anak dalam mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi, sehingga meningkatkan kemampuan dibidang keterampilan emosi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah dikehidupan dimasa yang akan datang. Meskipun amarah pada anak merupakan emosi yang paling jelas terlihat oleh orang tua, dan orang tua sering menggambarkannya sebagai episode amarah sering kali diikuti oleh perasaan anak yang lain seperti putus asa ataupun panik. Tingkah laku tantrum

merupakan amarah lebih buruk pada awalnya dan kemudian mereda, saat tantrum menekan, tingkah laku buruk cenderung meningkat (Djali, 2015).

Perilaku tantrum pada anak merupakan salah satu fenomena yang sering ditemui dalam perkembangan anak usia dini. Tantrum umumnya ditandai dengan ledakan emosi seperti menangis, berteriak, membanting barang, atau bahkan menyerang orang lain. Perilaku ini seringkali terjadi sebagai respons terhadap frustrasi atau ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan keinginan dan perasaan mereka dengan cara yang lebih konstruktif. Meskipun tantrum adalah bagian dari perkembangan normal anak, sering kali perilaku ini dapat menjadi masalah bagi orang tua dan lingkungan sosialnya, terutama jika intensitasnya meningkat atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Desmariani, 2020). Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4per 10.000 anak. Tantrum masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak. Untuk mencegah terjadinya tantrum dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, dan mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa yang muncul tantrum pada anak (Budi, 2015).

Hasil penelitian Mardhatillah et al (2022) dengan judul “Determinan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022”. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi sebanyak 77 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total populasi, uji statistik yang digunakan yaitu uji Chi-Square. Hasil memperlihatkan bahwa proporsi responden yang mengalami temper tantrum pada kategori sedang sebesar 39%, sedangkan temper tantrum ringan sebesar 36,4% dan temper tantrum berat sebesar 24,6%, hasil uji statistik ada hubungan pendidikan ibu dengan ( $p$  value 0,003), pendidikan ayah ( $p$  value 0,002), usia ibu ( $p$  value 0,001), status pekerjaan dengan  $p$  value 0,007, pola asuh ( $p$  value 0,001), jenis kelamin ( $p$  value 0,001) dan memiliki saudara ( $p$  value 0,003) dengan kejadian temper tantrum. Pendidikan ibu, pendidikan ayah, usia ibu, pekerjaan ibu, pola asuh, jenis kelamin dan memiliki saudara merupakan faktor yang berkontribusi terhadap temper tantrum di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

Perilaku tantrum pada anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam berbagai cara. Pola asuh orang tua yang diterapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap cara anak mengelola emosinya, termasuk bagaimana mereka menghadapi frustrasi atau kesulitan. Jenis pola asuh orang tua memengaruhi perilaku tantrum anak seperti pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Ketika orang tua tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak atau tidak menunjukkan empati, anak bisa merasa diabaikan atau tidak didengar. Ini bisa memicu tantrum sebagai cara anak untuk menarik perhatian atau mengekspresikan rasa tidak puas. Dalam jangka panjang, ketidakhadiran atau ketidakpedulian emosional dari orang tua dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengatur emosi dan meningkatkan kecenderungan tantrum (Liani dan Fauziyah, 2023).

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu (52%) menggunakan pola asuh *permisif* dan hampir setengahnya (44%) memiliki anak yang *temper tantrum* tinggi. Hasil analisis didapatkan  $\rho$  (0,029)  $<$   $\alpha$  (0,05), berarti  $H_0$  ditolak dan artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Kesimpulan penelitian ini adalah *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Mojokerto salah satunya disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik. Diharapkan orang tua menerapkan pola pengasuhan yang baik pada anak, sehingga *temper tantrum* jarang dan mungkin tidak terjadi (Santy dan Irtanti, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (55,6%) menggunakan pola asuh autoritatif dan sebagian besar (66,7%) memiliki anak yang *temper tantrum* rendah. Hasil analisis diketahui perbedaan antara pola

asuh otoriter, autoritatif, permisif yang mengalami temper tantrum rendah lebih dari 10% (20%, 100%, 0%). Hasil tersebut juga sama untuk temper tantrum sedang dan tinggi sehingga hipotesis penelitian diterima artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun (Effendy dan Sari, 2022).

Tantrum adalah jeritan dan amukan yang sering disertai hentakan kaki dan tangan saat berguling-guling marah di lantai, beberapa anak melampiaskan tantrum dengan cara menahan nafas. Berbeda dengan tantrum pada umumnya yang menyulitkan dan menguras tenaga, tantrum dengan cara menahan nafas ini lebih tenang dan bersifat pasif. selain itu, ada juga anak-anak yang menggigit saat mereka sedang marah. Dengan bersiap-siap menghadapi tingkah laku ekstrim anak seperti ini, akan lebih mudah mengatasinya jika ini terjadi (Hayes, 2017). *Tantrum* atau suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. *Tantrum* bisa bermacam-macam bentuk, mulai dari merenek, menangis, berteriak-teriak, menendang, memukul atau bahkan menahan nafas. Pada umumnya sama saja pada anak laki-laki atau perempuan. Beberapa anak mungkin sering mengalami *tantrum*, adapula hanya beberapa kali atau bahkan jarang. *Tantrum* biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah (Ismyama, 2021).

Tantrum yang berlarut-larut tidak hanya mengganggu keharmonisan dalam keluarga, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tantrum pada anak, salah satunya adalah pola asuh orang tua (Farida, 2017). Tantrum biasanya terjadi ketika anak merasa sangat frustasi, marah, atau kecewa karena tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan atau merasa tidak bisa mengontrol situasi. Tantrum bisa berupa menangis keras, berteriak, membanting barang, atau bahkan melukai diri sendiri. Perasaan yang mendalam dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata sering memicu tantrum. Sedangkan Anak yang tidak sering mengalami tantrum cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi mereka. Mereka dapat mengungkapkan kebutuhan atau perasaan mereka dengan kata-kata dan lebih mampu menenangkan diri saat merasa frustasi. Mereka mungkin menunjukkan rasa kecewa atau marah dengan cara yang lebih terkendali, seperti berbicara tentang perasaan mereka atau mencari bantuan orang dewasa (Widya et al, 2024).

Frekuensi anak tantrum menangis dalam sehari dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk usia anak, pola asuh orang tua, kondisi emosional anak, dan situasi sosial atau lingkungan yang memengaruhi anak. Tantrum pada anak, terutama yang melibatkan tangisan, umumnya lebih sering terjadi pada usia 1 hingga 3 tahun, ketika anak sedang mengembangkan keterampilan bahasa dan kemampuan untuk mengelola emosi. Pada usia 1 hingga 3 tahun, anak dapat mengalami tantrum atau menangis lebih dari satu kali dalam sehari, terutama jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan atau merasa tidak puas dengan situasi sekitar mereka. Beberapa anak mungkin mengalami 3-5 tantrum per hari, sementara yang lainnya hanya beberapa kali dalam seminggu, tergantung pada bagaimana mereka dikelola oleh orang tua dan lingkungan mereka (Hidayati dan Janah, 2021).

Pola asuh orang tua mengacu pada cara orang tua dalam mendidik dan merawat anak, termasuk dalam cara mereka memberikan perhatian, membimbing, serta mengatur batasan terhadap perilaku anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak, termasuk kecenderungan mereka untuk mengalami tantrum. Pola asuh yang cenderung otoriter, permisif, atau bahkan tidak konsisten dapat berkontribusi pada timbulnya perilaku tantrum, karena anak merasa kebingungannya terhadap aturan yang diterapkan atau kurangnya pemahaman tentang cara mengelola emosinya (Andreas, 2021). Pola asuh otoriter, yang cenderung keras dan mengutamakan kontrol, dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan tidak diberi ruang untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini bisa memicu kemarahan dan ledakan emosional

berupa tantrum. Sebaliknya, pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan tanpa banyak batasan, meskipun memberikan kenyamanan sementara bagi anak, dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengelola ekspektasi dan frustrasi. Sedangkan pola asuh autoritatif, yang menggabungkan kasih sayang dengan disiplin yang jelas dan konsisten, diketahui dapat membantu anak belajar mengendalikan emosinya dengan cara yang lebih sehat (Fatnulinisa, 2017).

TK Putra I berada di Desa Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. TK Putra I adalah salah satu TK yang banyak diminati di Kecamatan Darul Imarah dan menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah. TK tersebut juga menerima anak usia dini yaitu dibawah 5 tahun. Hal ini yang membuat banyak orang tua memilih anaknya untuk sekolah ke TK Putra I, gurunya juga mampu mengasuh anak dengan baik termasuk anak yang memiliki perilaku tantrum tetapi tetap tidak sepenuhnya diasuh langsung oleh guru jika anak memiliki perilaku tantrum berat maka guru harus bekerja sama dengan orang tua murid dalam meengontrol anak di sekolah.

Laporan TK Putra 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar tahun 2024 bahwa terdapat 97 murid yang terdiri dari kelas A sebanyak 14 murid dan Kelas B sebanyak 83 murid. berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Putra I Lambheu diketahui bahwa anak memiliki perkembangan sangat baik dalam tumbuh kembangnya terutama pada fisik motoriknya, namun dalam hal perkembangan sosial emosional berbeda dari anak-anak yang lain. Ada lima anak dengan pengendalian emosional yang tidak terkontrol serta perilaku yang menyakiti orang lain, ketika marah, maka akan menjatuhkan dan melempar barang-barang seperti sepatu sekolah, tas, dan barang yang ada disekitarnya secara histeris, bahkan menyakiti dan memukul-mukul teman yang berada disekitarnya. Hal ini menyebabkan teman-teman yang lain merasa takut apabila dekat dengan anak tersebut.

Perilaku yang dimiliki kelima anak di atas merupakan sebuah perilaku yang tidak wajar dan mempunyai dampak yang kurang baik terhadap tumbuh kembang pada anak itu sendiri. perilaku seperti ini sering disebut dengan istilah perilaku tantrum yang artinya luapan emosi yang tidak terkontrol. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 7 orang tua anak, 3 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik seperti ibu mengatakan kurang tahu penyebab, akibat dan cara mengatasi anak dari perilaku tantrum dan 2 orang lagi tahu penyebab, akibat dan cara mengatasi tantrum, sikap acuh saja apabila anak nya mengamuk dan terkadang memahaminya, 5 orang ibu mengatakan apabila anak nya mengamuk mereka membujuk anaknya, harus selalu mengikuti aturannya, kurang bisa memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya karena sibuk kerja, dan tidak ada membuat aturan untuk anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Keutapang Aceh Besar.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Keutapang Aceh Besar.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Korelatif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah murid TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025 yaitu berjumlah anak 97 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah murid TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu jumlah seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 97 murid TK. Tempat penelitian ini dilakukan di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan *uji chi square*.

**HASIL****Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
<b>Identitas Ibu</b>			
1	<b>Umur ibu (Kemenkes RI, 2019)</b>		
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	86	88,7
	Dewasa Akhir (> 36-45 tahun)	11	11,3
2	<b>Pekerjaan ibu</b>		
	PNS	7	7,2
	Swasta	48	49,5
	IRT	42	43,3
3	<b>Pendidikan ibu</b>		
	Tinggi	20	20,6
	Menengah	77	79,4
	Dasar	0	0
<b>Identitas Anak</b>			
1	<b>Umur anak</b>		
	< 5 tahun	8	8,2
	≥ 5 tahun	89	91,8
2	<b>Jenis kelamin anak</b>		
	Laki-laki	38	39,2
	Perempuan	59	60,8
3	<b>Anak ke</b>		
	Pertama	74	76,3
	Kedua	22	22,7
	Ketiga	1	1,0
4	<b>Jumlah anak dalam keluarga</b>		
	1 orang	63	64,9
	2 orang	31	32,0
	3 orang	3	3,1

Tabel 1 dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki anak lebih banyak berusia dewasa awal (< 35 tahun) 88,7%, ibu yang bekerja swasta 49,5%, dan ibu dengan pendidikan menengah (SMA) 79,4%. Sedangkan umur anak lebih banyak berusia > 5 tahun yaitu 91,8%, anak dengan jenis kelamin perempuan 60,8%, anak pertama 76,3% dan jumlah anak dalam keluarga yaitu 1 orang 64,9%.

**Tabel 2. Analisis Univariat**

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>1 Perilaku Tantrum</b>			
	Terkontrol	35	36,1
	Tidak Terkontrol	62	63,9
<b>2 PolaAsuh Orang Tua</b>			
	Baik	46	47,4
	Kurang Baik	51	52,6
<b>3 Pola Asuh Otoriter</b>			
	Baik	33	34,0
	Kurang Baik	64	66,0
<b>4 Pola Asuh Permissif</b>			
	Baik	35	36,1
	Kurang Baik	62	63,9
<b>5 Pola Asuh Demokratis</b>			
	Baik	37	38,1
	Kurang Baik	60	63,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 97 orang tua murid di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025 diketahui perilaku tantrum tidak terkontrol lebih banyak 62 responden atau sebesar 63,9%, pola asuh orang tua kurang baik lebih banyak 51 responden atau sebesar 52,6%, pola asuh otoriter kurang baik lebih banyak 64 responden atau sebesar 66,0%, pola asuh permisif kurang baik lebih banyak 62 responden atau sebesar 63,9%, pola asuh demokratis kurang baik lebih banyak 60 responden atau sebesar 63,9%.

**Tabel 3. Analisis Bivariat**

Variabel	Perilaku Tantrum Anak				OR	P value		
	Terkontrol		Tidak Terkontrol					
	F	%	f	%				
<b>Pola Asuh Orang Tua</b>								
Baik	23	50,0	23	50,0	3,250	0,007		
Kurang Baik	12	23,5	39	76,5				
<b>Pola Asuh Otoriter</b>								
Baik	17	51,5	16	48,5				
Kurang Baik	18	23,1	46	71,9	2,715	0,023		
<b>Pola Asuh Permissif</b>								
Baik	18	51,4	17	48,6				
Kurang Baik	17	27,4	45	72,6	2,803	0,018		
<b>Pola Asuh Demokratis</b>								
Baik	22	59,5	15	40,5				
Kurang Baik	13	21,7	47	78,3	5,303	0,000		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 46 responden yang pola asuh orang tua baik sebanyak 23 responden (50,0%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 51 responden yang pola asuh orang tua kurang baik sebanyak 39 responden (76,5%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh P nilai sign =0,007 ( $P<0,05$ ) dan OR = 3,250, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh kurang baik mengalami 3 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang pola asuh otoriternya baik sebanyak 17 responden (51,5%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 64 responden yang pola asuh orang tua kurang baik sebanyak 46 responden (71,9%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh P nilai sign =0,023 ( $P<0,05$ ) dan OR = 2,715. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh otoriter kurang baik mengalami 3 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 responden yang pola asuh permissif baik sebanyak 18 responden (51,4%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 62 responden yang pola asuh permissif kurang baik sebanyak 45 responden (72,6%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh P nilai sign =0,018 ( $P<0,05$ ) dan OR = 2,803. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh permissif dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh permisif kurang baik mengalami 3 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 37 responden yang pola asuh demokratis baik sebanyak 22

responden (59,5%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 60 responden yang pola asuh orang tua demokratis kurang baik sebanyak 47 responden (78,3%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh P nilai sign =0,000 ( $P<0,05$ ) dan OR = 5,303. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh demokratis dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh demokratis kurang baik mengalami 5 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Tantrum pada Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden yang pola asuh orang tua baik sebanyak 23 responden (50,0%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 51 responden yang pola asuh orang tua kurang baik sebanyak 39 responden (76,5%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh P nilai sign =0,007 ( $P<0,05$ ) dan OR = 3,250, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh kurang baik mengalami 3 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol. Jenis pola asuh orang tua yang beresiko anak mengalami tantrum adalah pola asuh demokratis dengan p value = 0,000 dan OR= 5,303.

Perilaku tantrum pada anak, yang ditandai dengan ledakan emosi seperti marah, menangis, atau berteriak, merupakan hal yang umum terjadi, terutama pada anak usia prasekolah. Fenomena ini sering kali menjadi perhatian bagi orang tua dan pendidik, karena dapat mengganggu interaksi sosial dan perkembangan emosional anak (Wiyono, 2016). Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap perilaku tantrum adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi cara anak mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana berbagai tipe pola asuh dapat mempengaruhi frekuensi dan intensitas perilaku tantrum pada anak (Andreas, 2021).

Terdapat beberapa tipe pola asuh yang umum dikenal, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter cenderung menekankan disiplin yang ketat dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, yang dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan berujung pada perilaku tantrum. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang terlalu besar tanpa batasan yang jelas, yang juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Di sisi lain, pola asuh otoritatif, yang menggabungkan batasan yang jelas dengan dukungan emosional, diyakini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya tantrum (Hidayati dan Janah, 2021). Salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia dini yaitu pola asuh orang tua, karena pola asuh ini dapat muncul dari kepribadian anak dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasanya. Berbagai pola asuh yang positif seperti mengenalkan anak pertama kali pada media elektronik sebelum usia dua tahun, mengenalkan anak dengan dunia luar, membantu merangsang pikiran anak-anak, memberikan waktu yang banyak kepada orang tua terutama di rumah, dan sering mengajak anak kecil bermain bersama temannya (Dahniar et al, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah baik sejumlah 34 responden (87,2%) dan mayoritas kejadian temper tantrum pada anak prasekolah adalah baik (84,6%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan ( $Sig. = 0,002 < 0,05$ ) antara pola asuh orang tua dengan krjadian temper tantrum. Kesimpulan penelitian menunjukkan

bahwa ada hubungan pola asuh yang baik dari orang tua berkaitan positif dengan peningkatan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah, maka diperlukan pendekatan pola asuh yang baik untuk mengurangi temper tantrum pada anak pra-sekolah (Wulandari dan Tambunan, 2024). Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum pada anak bahwa pola asuh yang lebih demokratis, di mana orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap mendengarkan dan menghargai perasaan anak, akan mengurangi frekuensi tantrum. Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau otoriter dapat meningkatkan kemungkinan anak menunjukkan perilaku tantrum sebagai bentuk ekspresi frustrasi atau ketidakpuasan. Peneliti juga berasumsi bahwa faktor-faktor lain, seperti lingkungan sosial dan kondisi emosional orang tua, dapat mempengaruhi pola asuh dan, pada gilirannya, perilaku anak.

### **Pengaruh Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Tantrum pada Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden yang pola asuh otoriteranya baik sebanyak 17 responden (51,5%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 64 responden yang pola asuh orang tua kurang baik sebanyak 46 responden (71,9%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh  $P$  nilai  $sign = 0,023$  ( $P < 0,05$ ) dan  $OR = 2,715$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh otoriter kurang baik mengalami 3 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol. Perilaku tantrum pada anak, yang sering kali ditandai dengan ledakan emosi seperti marah, menangis, atau berteriak, menjadi perhatian penting dalam perkembangan anak (Susanto, 2017). Pola asuh otoriter cenderung mengabaikan kebutuhan emosional anak, yang dapat menyebabkan frustrasi dan ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi mereka (Zavier, 2018). Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter lebih rentan terhadap kesulitan dalam regulasi emosi, yang berujung pada perilaku tantrum yang lebih sering.

Pola asuh orang tua dengan perilaku anak dimana orang tua yang menggunakan pola asuh ototarian akan menyebabkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial, sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif akan mengakibatkan perilaku anak akan kompeten secara sosial, dan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif akan mengakibatkan perilaku anak inkompeten dan kurang dapat mengendalikan diri (Jasrin et al, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan tantrum anak, dilihat dari hasil *person correlation* sebesar  $0,740 > r_{tabel}$  dengan  $sig. 0,05$ . karena rhitung bersifat positif artinya semakin meningkatnya pola asuh otoriter yang diterapkan maka akan meningkat pula tantrum pada anak. Penelitian ini bisa dijadikan informasi akan pentingnya pengasuhan yang tepat kepada anak, agar bisa mengurangi bentuk terjadinya tantrum (Mawaddah dan Widayati, 2021).

Hasi penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 77 (54,5%) dan lebih dari sebagian anak mengalami temper tantrum kategori tinggi sebanyak 51 (47,7%). Hasil diperoleh  $p$  value = 0,000 artinya bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di PAUD Nurul Islam (Herlina dkk, 2023). Peneliti berpendapat bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tantrum pada anak bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter, di mana orang tua cenderung menggunakan hukuman dan kontrol yang ketat, akan lebih rentan terhadap perilaku tantrum. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan kesempatan bagi anak untuk belajar mengelola emosi mereka secara efektif. Peneliti juga berasumsi bahwa faktor-faktor lain, seperti stres lingkungan dan kondisi emosional orang tua, dapat memperburuk dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak.

### Pengaruh Pola Asuh Permissif dengan Perilaku Tantrum pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden yang pola asuh permissif baik sebanyak 18 responden (51,4%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 62 responden yang pola asuh permissif kurang baik sebanyak 45 responden (72,6%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh  $P$  nilai sign =0,018 ( $P<0,05$ ) dan  $OR = 2,803$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh permissif dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh permisif kurang baik mengalami 3 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol. Perilaku tantrum pada anak, yang sering kali ditandai dengan ledakan emosi seperti marah, menangis, atau berteriak, menjadi perhatian penting dalam perkembangan anak. Pola asuh permisif, yang ditandai dengan kebebasan yang tinggi dan kontrol yang rendah, dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku tantrum. Pola asuh permisif cenderung memberikan sedikit batasan dan disiplin, sehingga anak-anak tidak belajar untuk mengelola emosi dan perilaku mereka dengan baik (Kartono, 2016).

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 12 responden yang rendah pola asuh permisifnya, ada 2(5,4%), anak yang memiliki perilaku temper tantrum yang tinggi, dari 29 responden yang menerapkan pola asuh permisif sedang, ada 23(65,7%) anak yang memiliki perilaku temper tantrum sedang, dari 45 orang responden yang menerapkan pola asuh permisif yang tinggi, ada 33 orang (89,2%) anak yang memiliki perilaku temper tantrum yang tinggi. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P$ value 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku temper tantrum (Novika dkk, 2025). Peneliti berpendapat bahwa pola asuh permisif, yang ditandai dengan kebebasan yang tinggi dan kontrol yang rendah, dapat berkontribusi pada peningkatan frekuensi dan intensitas perilaku tantrum pada anak. Peneliti berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif cenderung tidak mendapatkan batasan yang jelas, sehingga mereka kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku mereka. Kurangnya disiplin dan pengajaran tentang regulasi emosi dapat menyebabkan anak merasa frustrasi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, yang berujung pada perilaku tantrum. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji asumsi tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak pola asuh permisif terhadap perilaku tantrum pada anak.

### Pengaruh Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Tantrum pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden yang pola asuh demokratis baik sebanyak 22 responden (59,5%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak terkontrol. Sedangkan dari 60 responden yang pola asuh orang tua demokratis kurang baik sebanyak 47 responden (78,3%) diantaranya dengan perilaku tantrum anak tidak terkontrol. Hasil uji statistik diperoleh  $P$  nilai sign =0,000 ( $P<0,05$ ) dan  $OR = 5,303$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh demokratis dengan perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Adapun orangtua dengan pola asuh demokratis kurang baik mengalami 5 kali risiko anak memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol. Perilaku tantrum pada anak, yang ditandai dengan ledakan emosi seperti marah, menangis, atau berteriak, sering kali menjadi tantangan bagi orang tua dan pendidik. Pola asuh demokratis, yang menggabungkan batasan yang jelas dengan dukungan emosional, diyakini dapat mengurangi frekuensi perilaku tantrum (Hayes, 2017). Pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka, sambil tetap menetapkan aturan yang konsisten. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan responsif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, sehingga mereka lebih mampu mengelola

frustrasi dan mengurangi perilaku tantrum (Utami, 2022). Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan. 1 Anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, mental, emosi dan sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia dewasa yang berguna. 2 hal ini perlu dipahami untuk memfasilitasi anak mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya (Masthura et al, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau dengan nilai  $p=0,000 < 0,05$ . Kesimpulan didapati terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* (Novika dkk, 2025). Peneliti berpendapat bahwa pola asuh demokratis, yang mengedepankan komunikasi yang terbuka dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, dapat secara signifikan mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku tantrum. Peneliti berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan responsif, di mana mereka merasa didengar dan dihargai, akan lebih mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Hal ini disebabkan oleh pengembangan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik, yang diperoleh melalui interaksi positif dengan orang tua.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis berpengaruh terhadap perilaku tantrum anak. Pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap perilaku tantrum, diikuti oleh pola asuh permisif dan otoriter.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah TK Putra I Lambheu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan terimakasih kepada orang tua murid yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. (2021). Mengenal Tantrum Pada Anak. Elex Media Komputindo.
- Budi. (2015). *Daily Parenting: Menjadikan Orangtua Pendidik Yg Luar Biasa*. Elex Media Komputindo.
- Dahniar. R. Masthura. S. & Nursa'adah. N. A. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Sejak Dini terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 8(2), 298-308.
- Desmariani.E. (2020). Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini. Pustaka Galeri Mandiri.
- Djali. (2015). Psikologi Pendidikan. Bumi Aksara.
- Effendy. H. V. & Sari. S. M. (2022). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Journals of Ners Community*, 13(1), 18-26.
- Farida. (2017). Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak. Bumi Aksara.
- Fatnilinisa. (2017). Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak. Grafindo.

- Gasril. P. & Yarnita. Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18-20.
- Hayes. (2017). Tantrum: panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak. Elex Media Komputindo.
- Herlina. L. Kurniasih. U. Triwahyuni. N. Sutarna. A. Herlina. N. & Yunita. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2674-2681.
- Hidayati. B. M. R. & Janah. R. (2021). Tipe Pola Asuh Orang tua Dengan Anak Temper Tantrum Di SDI Al-Huda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 23-32.
- Ismyama. (2021). Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak. PT.Huta Parhapuran.
- Jasrin. F. Oktaviyana. C. Sartika. D. & Iqbal. M. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah perilaku dan emosional pada anak di SDN Kandang Cut Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 213-232.
- Kartono. (2016). Peranan Keluarga Memandu Anak. Salemba Medika.
- Liani. A. W. & Fauziyah. N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Proceeding of The Progressive and Fun Education International Conference*, 8 (1), 172–178.
- Mardhatillah. M. Wardiat. W. & Agustina. A. (2022). Determinan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 82-92.
- Masthura. S. Iqbal. M. & Renila. A. S. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di SDNegeri 1 Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 2(1), 171-175.
- Mawaddah. K. A. & Widayati. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini. *Jurnal Cikal Cendekia*, 2(1).
- Novika. N. N. A. Hamidi. M. N. S. & Puteri. A. D. (2025). Hubungan Jenis Pola Asuh Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Khadijah Al Kubro Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(1), 49-55.
- Santy. W. H. & Irtanti. T. A. (2019). Pola asuh orang tua mempengaruhi temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di paud darun najah desa gading, jatirejo, mojokerto. *Journal of Health Sciences*, 7(1).
- Susanto.A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. Bumi Aksara.
- Utami.R. B. Dani. O. M. R. & Suhudi. M. (2022). Analisis Pola Asuh Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Kelompok Bermain Dharma Wanita Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kab Nganjuk. *Edu Masda Journal*, 6(1), 46-53.
- Widya. R. Rozana S. Ependi. R. & Zahrita. Z. (2024). Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wiyono. (2016). Keperawatan Tumbuh Kembang Anak. UNIMAL PRESS.
- Wulandari. P. & Tambunan. D. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah di Paud Serba Ceria Serdang Bedagai. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 8-15.
- Zavier. (2018). Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Kata Hati.